

**MAKNA SIMBOLIK RITUAL KEPALA KERBAU DALAM TRADISI
NADRAN DI DESA BLANAKAN, KECAMATAN BLANAKAN
KABUPATEN SUBANG**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Pelelangan Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan,
Kabupaten Subang)

Gina Yuliasari, Asep Awaludin

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Subang
Jl. RA Kartini Km 3 Telp (0260) 411415 Subang Fax. (0260) 415677
ginayuliasari2@gmail.com,

Abstrak. Nadran merupakan ungkapan rasa syukur para nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil tangkapan ikan yang berlimpah. Para nelayan mengharapkan kelancaran dan banyak mendapatkan ikan ditahun yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbol Ritual Kepala Kerbau Dalam Tradisi Nadran di Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang. penulis menggunakan metode kualitatif dan dalam pemilihan informannya menggunakan teknik purposive sampling. Analisis dalam jurnal ini, menekankan pada pemaknaan masyarakat Desa Blanakan terutama para pelaku ritual, terhadap simbol-simbol yang terdapat pada prosesi upacara ritual Nadran. Penelitian ini juga menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos untuk membedah masalah penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, Upacara ritual Nadran merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blanakan sebagai bentuk rasa syukur nelayan kepada Tuhan Yang Maha atas hasil tangkapan ikan yang berlimpah dan nelayan meyakini bahwa dengan melaksanakan Nadran akan mendapatkan berkah. Ritual kepala kerbau merupakan ritual utama atau puncak dari tradisi nadran, jika ritual kepala kerbau sudah dilaksanakan artinya seluruh proses utama tradisi nadran sudah bisa dikatakan selesai. Dalam tradisi nadran itu sendiri kerbau yang digunakan diwajibkan menggunakan kerbau hitam. Proses penyembelihan kerbau itu sendiri dilaksanakan satu hari sebelum ritual berjalan oleh para nelayan dan panitia nadran. Kepala dan darah akan digunakan untuk proses ritual dan dagingnya dimasak untuk dimakan bersama-sama.

Kata Kunci: Nadran, Tradisi, Ritual Kepala Kerbau, Semiotika Roland Barthes

Abstract. *Nadran is an expression of fishermen's gratitude to God Almighty for the abundant fish catch. Fishermen hope for smooth sailing and lots of fish in the coming year. This research aims to explain the meaning of the Buffalo Head Ritual symbol in the Nadran Tradition in Blanakan Village, Blanakan District, Subang Regency. The author uses qualitative methods and in selecting informants uses purposive sampling techniques. The analysis in this journal emphasizes the meaning of the people of Blanakan Village, especially the ritual practitioners, of the symbols contained in the Nadran ritual ceremony procession. This research also uses Roland Barthes' Semiotic theory, namely Denotative, Connotative and Mythical meaning to dissect research problems. The results of this research conclude that, the Nadran ritual ceremony is a ritual carried out by the people of Blanakan Village as a form of gratitude from fishermen to God Almighty for the abundant fish catch and fishermen believe that by carrying out Nadran they will receive blessings. The buffalo head ritual is the main ritual or peak of the Nadran tradition. If the buffalo head ritual has*

been carried out, it means that all the main processes of the Nadran tradition can be said to be complete. In the Nadran tradition itself, the buffalo used is required to be black buffalo. The process of slaughtering the buffalo itself is carried out one day before the ritual by the fishermen and the nadran committee. The head and blood will be used for the ritual process and the meat is cooked to be eaten together.

Keyword: Nadran, Tradition, Buffalo Head Ritual, Roland Barthes Semiotics

1. Pendahuluan

Desa Blanakan merupakan daerah bagian sebelah Utara Pulau Jawa ataupun lebih dikenal sebagai Pantura. Desa Blanakan memiliki 7 Dusun diantaranya yaitu Dusun Pelelangan yang memiliki tempat Pelelangan ikan terbesar di kabupaten Subang. Menurut data sensus yang dimiliki KUD Sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dengan jumlah anggotanya sebanyak 625 Orang (Buku Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus KUD Mandiri Mina Fajar Sidik 2021). Desa Blanakan juga masih melestarikan tradisinya salah satunya tradisi Nadran.

Nadran dikenal secara turun temurun oleh masyarakat pesisir pantai utara Jawa khususnya di Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang sebagai rasa syukur masyarakat nelayan terhadap hasil tangkapan ikan dilaut yang melimpah dan para nelayan berharap akan mendapatkan hasil ikan yang begitu melimpah pada tahun berikutnya, hal tersebut adalah maksud dan tujuan utama dari diadakannya tradisi nadran setiap tahunnya (Berdasarkan wawancara dengan Nelayan Akronim 12 September 2023). Terdapat beberapa rangkaian acara dalam menyambut tradisi nadran seperti pengajian umum, sandiwara, pertandingan olahraga, pertunjukan music dangdut dan pasar rakyat.

Pada Desa Blanakan, tradisi nadran yang ke 56 tahun ini diselenggarakan pada bulan September hingga Oktober yang berlokasi di Tempat Pelelangan Ikan Koperasi Unit Mandiri Mina Fajar Sidik. Proses ritual dalam Tradisi nadran di Desa Blanakan diantaranya : pertunjukan wayang kulit, pembuatan replika perahu dongdang, penyembelihan kepala kerbau, pawai perahu ke laut, dan melarungkan kepala kerbau ke tengah laut (ritual kepala kerbau) (Berdasarkan Wawancara dengan Manager KUD pada tanggal 10 Oktober 2023)

Ritual kepala kerbau dalam tradisi Nadran adalah sebagai puncak ritual dari tradisi nadran yang dilaksanakan di Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, kabupaten Subang. Pada ritual kepala kerbau para nelayan melarungkan darah kerbau dan sesajen yang sudah di isi dengan kepala kerbau yang diletakan pada replika kapal yang telah dibuat para nelayan. Sudah 56 kepala kerbau yang dilarungkan ke tengah laut dari tahun 1967-2023. Setelah kepala kerbau dan juga darahnya dilarungkan ke laut para nelayan akan berebut air laut yang telah tercampur darah kerbau untuk disiram ke perahu (Berdasarkan Wawancara dengan Manager KUD 10 Oktober 2023).

Pada saat peneliti turun kelapangan terdapat data yang ditemukan alasan mengapa harus menggunakan kerbau berwarna hitam, berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat H Endi.

“pada tahun 2013 pernah mengalami Nadran Ulang hak tersebut karena Ketua KUD pada masa itu mengganti kerbau hitam menjadi kerbau bule, namun tiga hari setelah Nadran, Ketua tersebut meninggal dan salah satu masyarakat Dusun Pelelangan dimimpikan untuk dilaksanakan Nadran ulang sehingga pada

Nadran ulang kerbau yang dipakai kerbau hitam, setelahnya tidak terjadi apa-apa.”

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik ritual kepala kerbau dalam tradisi nadran di Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang.

2. Tinjauan Literatur

Sebelum melakukan penelitian ini, ada penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh peneliti sebelumnya, adapun penelitiannya sebagai berikut :

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Perbedaan
1	Amelia Lismawanty, Sriati Dwiatmini, Yuyun Yuningsih	Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna)	Untuk menjelaskan proses pelaksanaan, simbol dan makna pada upacara Nadran Empang di Desa Karangsong, kabupaten Indramayu	Perbedaan lokasi penelitian, perbedaan fokus dan tujuan dimana penelitian ini difokuskan terhadap adat nadran
2	Tarmidzi Syam	Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut Nadran pada Pelabuhan Karangantu	Untuk mengetahui perilaku komunikasi ritual masyarakat nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu yaitu pada komunikasi verbal dan	Perbedaan lokasi penelitian, fokus dan tujuan dimana peneliti tersebut berfokus pada bagaimana orang berinteraksi

			nonverbal masyarakat nelayan pada pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu	dan berperilaku sehubungan dengan nadran, sedangkan penelitian saya fokus kepada ritual kepala kerbau dalam tradisi nadran
3	Mohamad Sofyan Hadi	Tradisi Nadran di Bandengan Cirebon : Antara Mitos dan Realitas	Untuk menjelaskan peran masyarakat Desa Bandengan dalam melestarikan tradisi nadran.	Perbedaan lokasi penelitian, fokus dan tujuan utama dimana penelitian tersebut fokus pada perspektif diantara mitos dan realitas sedangkan penelitian saya fokus kepada ritual kepala kerbau dalam tradisi nadran di Desa Blanakan Subang

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Makna

Makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya, maksudnya adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk

kebahasaan. Brodbeck membagi makna menjadi tiga corak, yakni: (Sobur, 2013:262)

- 1) Makna yang pertama adalah makna inferensial, yakni

makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.

- 2) Makna yang kedua menunjukkan arti (significance) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
- 3) Makna yang ketiga adalah makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang .
B.Aubery Fisher (1986/344)

Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas);
- 2) Wujud kebudayaan sebagai aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (activities);
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifact);

Nadran

Nadran merupakan ritual Syukuran dan Slametan yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat nelayan sebagai rasa syukur atas hasil tangkapan nelayan selama bekerja dilaut. Prosesi ritual dalam perayaan nadran di Desa Blanakan diantaranya *baritan, sandiwara, pertunjukan wayang kulit, menyiapkan sesajen, melarungkan kepala kerbau ke tengah laut*

Nadran merupakan suatu bentuk tanda terimakasih kita kepada sang pencipta yang disimbolkan dengan kegiatan menabur bunga untuk menghormati Nenek Moyang atau Ketua yang sudah meninggal, adanya pembuangan kepala Kerbau yang disimbolkan sebagai upaya kita untuk memberikan makan kepada biota dilaut, jadi tidak ada persembahan kepada makhluk lain atau kepada sang pencipta melalui kepala kerbau itu tidak ada, (berdasarkan hasil wawancara dengan Manager KUD Mandiri Mina Fajar Sidik Paada tanggal 10 Oktober 2023)

Ritual Kepala Kerbau

Ritual kepala kerbau merupakan ritual utama atau puncak dari tradisi nadran, jika ritual kepala kerbau sudah dilaksanakan artinya seluruh proses utama tradisi nadran sudah bisa dikatakan selesai. Sudah 56 kepala kerbau yang dilarungkan ke tengah laut dalam tradisi nadran di Desa Blanakan, Ritual kepala kerbau tidak boleh dihilangkan dan harus selalu dilaksanakan setiap adanya tradisi nadran yang dibutuhkan hanya kepala kerbau dan darah dari kerbau itu sendiri. Dalam tradisi nadran itu sendiri kerbau yang digunakan diwajibkan

menggunakan kerbau hitam. Proses penyembelihan kerbau itu sendiri dilaksanakan satu hari sebelum ritual berjalan oleh para nelayan dan panitia nadran. Kepala dan darah akan digunakan untuk proses ritual dan dagingnya dimasak untuk dimakan bersama-sama (Berdasarkan hasil wawancara dengan Nelayan, Bapak Asim Paada tanggal 10 Oktober 2023)

Semiotika Komunikasi

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2013:15). Secara etimologis semiotic berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti penafsiran tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi sehingga menghasilkan suatu makna.

Semiotique, semiologi, dan semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji makna dari tanda-tanda yang terdapat didalam masyarakat. Semiology merupakan penamaan dari tokoh semiotika Eropa yaitu Saussure, sedangkan semiotika merupakan penamaan dari tokoh Filsuf Amerika Charles Sanders Peirce, kedua pakar tersebut sudah tidak asing bagi orang yang memperdalam ilmu komunikasi (Sobur,2013:12-13).

Pada dasarnya, semiosis dapat dipandang sebagai suatu proses tanda yang dapat diberikan dalam istilah

semiotika sebagai suatu hubungan antara lima istilah **S (s,i,e,r,e)**: S adalah untuk *semiotic relation* (hubungan semiotik); s untuk *sign* (tanda); i untuk *interpreter* (penafsiran); e untuk *effect* atau pengaruh (misalnya, suatu posisi dalam i akan bereaksi dengan cara tertentu terhadap r pada kondisi-kondisi tertentu c karena s); r untuk *reference* (rujukan); dan c untuk *context* (konteks) atau *conditions* (kondisi) (Sobur, 2009:17)

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure (Sobur, 2009:69). Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos.

Denotatif mengungkapkan makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Sedangkan konotatif mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial dan budaya masyarakat itu sendiri.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (Petanda)
3. denotative sign (tanda denotative)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Tabel 2 Peta Tanda Roland Barthes

Komunikasi sebagai proses simbolik

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia atau objek tersebut. Lambang adalah salah satu kategori tanda (Mulyana, 2005:84).

Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau yang tertulis (verbal) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (non verbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit. Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan di decode oleh penerima.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan bermaksud mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial-budaya dalam artian makna yang berada dalam benak orang-orang yang diteliti kepada penelitinya (Boeije dalam Setyobudi 2020:19).

Penelitian ini dilakukan di KUD Mandiri Mina Fajar Sidik, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang. Informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yakni cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu, dalam penelitian ini, penentuan informan yaitu : Manager KUD Mandiri Mina Fajar Sidik, Tokoh Masyarakat, Ki Buyut Perahu dan Nelayan.

Adapun jenis data membutuhkan data primer yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk mengumpulkan data yang valid dan data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data

yang berupa studi pustaka (Setyobudi 2020: 97-98)

Menurut Bogdan (2012:248) analisis data adalah proses mencari atau menyusun secara sistematis data-data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman (1994) adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan

4. Hasil dan Pembahasan

Secara Geografis Blanakan adalah Desa yang terletak di Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia. Wilayah Desa Blanakan meliputi 7 Dusun yaitu dusun Tanjung Sari, Mekar Sari, Tanjung Baru, Karang Jaya, Karang Mulya, Kerta Mukti dan Dusun Pelelangan yang dimana Dusun Pelelangan ini merupakan tempat dilaksanakannya Tradisi Nadran. Tradisi Nadran di Desa Blanakan dilaksanakan pada 1 Oktober 2023 pagi pagi hari sampai dengan selesai,

Nadran merupakan ungkapan rasa syukur para nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil tangkapan ikan yang berlimpah. Para nelayan meyakini bahwa dengan melaksanakan Nadran akan mendapatkan berkah dan hasil tangkapan akan banyak. Nadran dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat nelayan Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang dengan jangka waktu pelaksanaan setiap satu tahun sekali. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kud/Ketua Pelaksana

“jadi sebenarnya begini, kalau adat itu sesuatu hal turun temurun, jaman dulu orang sifatnya masi animisme dan dinamise jadi percaya pada kekuatan yang sifatnya terlihat dan tidak terlihat, pengetahuan para orang yang dianggap punya kelebihan dalam suatu kelompok masyarakat masih animisme, dinamise nya itu digunakan, contoh kepala kerbau dibuang kelaut mungkin bahasa dulu adalah persembahan, ada juga sejarahnya kalau dulu kan anak perawang kepalanya terus kepala orang sehingga ada cerita wali diganti dengan kepala kerbau atau hewan lah ada kambing, kerbau sesuai kepercayaan masing masing, sebenarnya sejarahnya itu awalnya, lalu ketika berkembang kesini makin kesini, ketika agama sudah mulai masuk ketanah jawa apalagi agama islam melalui parawali nya maka sedikit demi sedikit diubah adatnya, sedikit demi sedikit jadi tidak diubah perontal sehingga agama islam itu disebarkan melalui budaya, dulu misalnya harus dengan kepala manusia, islam datang diganti dengan kepala kerbau”

Ritual kepala kerbau merupakan ritual utama atau puncak dari tradisi nadran, jika ritual kepala kerbau sudah dilaksanakan artinya seluruh proses utama tradisi nadran sudah bisa dikatakan selesai. Sudah 56 kepala kerbau yang dilarungkan ke tengah laut dalam tradisi

nadran di Desa Blanakan, dari tahun 1967-2023. Ritual kepala kerbau tidak boleh dihilangkan dan harus selalu dilaksanakan setiap adanya tradisi nadran. Yang dibutuhkan hanya kepala kerbau dan darah dari kerbau itu sendiri. Dalam tradisi nadran itu sendiri kerbau yang digunakan diwajibkan menggunakan kerbau hitam.

Pada saat peneliti turun kelapangan terdapat data yang ditemukan alasan mengapa harus menggunakan kerbau berwarna hitam, berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat H Endi.

“pada tahun 2013 pernah mengalami Nadran Ulang hak tersebut karena Ketua KUD pada masa itu mengganti kerbau hitam menjadi kerbau bule, namun tiga hari setelah Nadran, Ketua tersebut meninggal dan salah satu masyarakat Dusun Pelelangan dimimpikan untuk dilaksanakan

Nadran ulang sehinggal pada Nadran ulang kerbau yang dipakai kerbau hitam, setelahnya tidak terjadi apa-apa.”

Semiotika berperan penting dalam mengungkapkan tanda dan simbol. Dalam hal ini, semiotika yang digunakan untuk menyajikan atau membentuk makna dan simbol yaitu semiotika Roland Barthes. Dalam mengungkapkan makna dan simbol pada ritual Kepala Kerbau dalam tradisi Nadran di Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, kabupaten Subang, penulis menggunakan denotasi, konotasi dan mitos dalam mengungkapkannya.

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap informan yang memahami tentang Ritual Kepala Kerbau dalam tradisi Nadran di Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, kabupaten Subang diperoleh – Proses Ritual Kepala Kerbau diantaranya :

No	Dokumentasi	Makna		
		Denotasi	Konotasi	Mitos
1.	 <p><i>Gambar 1 Kepala Kerbau</i></p> <p>Kerbau yang digunakan adalah kerbau hitam, kerbau disembelih pagi hari, satu hari sebelum</p>	<p>Kerbau yang digunakan dalam tradisi Nadran di Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang, adalah Kerbau Hitam bertanduk. Kerbau hitam disembelih pada pagi hari satu hari sebelum acara puncak tradisi nadran dilaksanakan, oleh seorang jagal dan dilakukan</p>	<p>Kepala kerbau yang sudah disembelih, disimpan diatas penyangga berupa bambu. foto tersebut menunjukkan Pagi Hari (satu hari sebelum puncak nadran dimulai) kepala kerbau disimbolkan sebagai umpan biota laut.</p>	<p>Menurut tradisi masyarakat Blanakan, kepala kerbau disimbolkan sebagai kebodohan, jika tidak menggunakan kepala kerbau hitam maka akan menimbulkan malapetaka</p>

	Nadran dimulai, lalu di letakan diatas penyangga.	penyembelihan sesuai dengan syariat Islam.		
2.	 <p><i>Gambar 2 Sesajen</i></p> <p>Sekumpulan sesajen yang telah dibuat oleh kuncen</p>	<p>Sesajen tersebut menunjukan suatu hal yang masih dilakukan oleh kebiasaan masyarakat Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, kabupaten Subang yang masih menjalankan ajaran leluhurnya, sesajen tersebut berisi Kelapa, rokok, nasi, pisang, kendi, ikan, ayam, bedak, bear, arang, snack. terdapat 7 sesajen yang disimpan di Muara 2, Kalimalang 2, Ki Buyut Perahu 1, TPI 1, dan KUD Mandiri Mina Fajar Sidik 1</p>	<p>sesajen disimpan diatas tampah bambu yang totalnya terdapat 7 tampah yang dikumpulkan Dapat disimpulkan makna konotasi diatas sesajen tersebut sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan dan rezeki yang diperoleh.</p>	<p>Sesajen tersebut dipercaya para nelayan sebagai hal yang mendatangkan keselamatan</p>
3.	 <p><i>Gambar 3 Kain Putih</i></p> <p>Kepala kerbau yang dibalut kain putih dan darah yang ditutup dengan kain putih</p>	<p>Kepala kerbau dibungkus dengan kain putih 10 meter, dan ditaburi bunga, terdapat bunga asoka, kemboja, bunga sepatu, daun pandan, dan bunga kertas</p>	<p>pada foto tersebut terdapat Kepala kerbau yang dibalut oleh kain putih dan darah kerbau yang disimpan di ember dan ditutupi kain putih lalu ditaburi bunga diatasnya yang diletakan diatas keramik. kain putih dimaknai suci, kontras masih bersih untuk digunakan membungkus kepala kerbau yang sudah mati</p>	<p>Makna kain putih melambangkan kebaikan, dan kebersihan.</p>

<p>4.</p>	 <p><i>Gambar 4. Pelarungan Kepala Kerbau</i></p> <p>pelarungan perahu yang membawa perahu dongdang yang berisi kepala kerbau berputar 3 kali, terdapat 35 perahu yang ikut mengiring Perahu dongdang, ada Kuncen, para Nelayan, Masyarakat sekitar, Masyarakat Luar Blanakan.</p>	<p>Kegiatan ditengah laut sekumpulan Orang menaiki perahu yang membawa perahu dongdang yang dilarungkan ditengah laut sampai kedalaman 30 meter.</p>	<p>Sekumpulan orang di tengah laut menaiki perahu dengan tatapan ke arah yang sama ketika perahu dongdang dilarungkan. dalam foto tersebut diantaranya terdapat seorang Kuncen, dan para Nelayan di tengah laut. Perahu tersebut sebagai waktu untuk mengumpulkan seluruh perahu nelayan pada pagi hari yang bertujuan untuk melarungkan Perahu dongdang yang Berisi kepala kerbau sebagai simbol untuk memberi makan ikan.</p>	<p>Pelarungan kepala kerbau dipercaya sebagai tumbal penunggu laut agar terhindar dari malapetaka</p>
<p>5.</p>	 <p><i>Gambar 5</i></p> <p>para Nelayan Mengambil Darah Kerbau dilaut dan dimandikan ke perahunya</p>	<p>Para elayan yang berebut darah kerbau yang telah dilarungkan ke laut. Lalu setelah mengambil darah kerbau yang telah tercampur air laut, disiramkan ke perahunya</p>	<p>Nelayan yang sedang membungkukan badannya condong kearah laut dengan menatap darah kerbau yang sudah dilarungkan nelayan yang berada di perahu sedang mengambil darah kerbau yang sudah tercampur air laut. para nelayan tersebut mengambil darah kerbau dengan tujuan Bau darah dari kerbau itu sendiri bermanfaat untuk mengumpulkan ikan, membuat ikan mudah ditangkap.</p>	<p>Para nelayan percaya dengan mengambil darah kerbau tersebut dapat mendapatkan rejeki yang melimpah.</p>

Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia atau objek tersebut. Lambang adalah salah satu kategori tanda (Mulyana, 2005:84). Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kepala Kerbau memiliki beberapa makna.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber secara metode yang diambil dari berbagai pernyataan informan dari hasil wawancara

5. Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis pada Makna Simbolik Ritual Kepala Kerbau dalam Tradisi Nadran di Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Ritual Kepala Kerbau dalam Tradisi Nadran di Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang terdapat 5 proses :

- Makna denotasi dalam penelitian ini mengenai Kepala kerbau hitam, pelarungan kepala kerbau, sesajen, kain putih dan proses darah kerbau yang juga dilarungkan dan para nelayan berebut untuk mengambil darah kerbau tersebut dan disiramkan ke perahunya.

- Makna konotasi dijelaskan bahwa kepala kerbau yaitu disimbolkan sebagai umpan biota laut, Lalu sesajen yang disimbolkan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas

keselamatan dan rezeki yang diperoleh. Selanjutnya Kain putih yang dimaknai suci, kontras masih bersih untuk digunakan membungkus kepala kerbau yang sudah mati. Selanjutnya pelarungan kepala kerbau yang memiliki simbol untuk memberi makan ikan. Yang terakhir nelayan mengambil darah kerbau dilaut dan disiramkan ke perahunya para nelayan tersebut mengambil darah kerbau dengan tujuan Bau darah dari kerbau itu sendiri bermanfaat untuk mengumpulkan ikan, membuat ikan mudah di tangkap.

- Mitos dalam penelitian ini yaitu mengenai mitos pemilihan kerbau hitam yaitu jika tidak menggunakan kepala kerbau hitam maka akan menimbulkan malapetaka, mitos sesajen yaitu dipercaya para nelayan sebagai hal yang mendatangkan keselamatan, mitos Kepala kerbau di bungkus kain putih yaitu melambangkan kebaikan, dan kebersihan, Mitos pelarungan kepala kerbau yaitu sebagai tumbal penunggu laut agar terhindar dari malapetaka dan mitos nelayan mengambil darah kerbau dilaut dan di siramkan ke perahunya yaitu Para nelayan percaya dengan mengambil darah kerbau tersebut dapat mendapatkan rejeki yang melimpah.

Daftar Pustaka

Buku :

A.FOSS, Stephen W. Littlejohn dan Karen. 2009. *Theoris Of Human Communication Terjemahan oleh Mohamad Yusuf Hamdan*. Jakarta: Salemba humanika

Hendarsah Khadar. 2008. *Ragam Budaya Kabupaten Subang*. Subang : Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Dedy. 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Soubur Alex, *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosadakarya

Jurnal :

Buanarto Pratama Wandu, Rini Rinawati “Semiotika Sesajen dalam Upacara Nyajen di Kampung Cireundeu)

Lismawanty Ameliya, Sriati Dwiatmini, dan Yuyun Yuningsih “Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol dan Makna)” (2021)

Kusuma Nara Krisdiana Putu, Iis Nurhayati “Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali” (2017)

Skripsi :

Hadi Sofyan Mohamad “Tradisi Nadran di Bandengan Cirebon : Antara Mitos dan Realitas” (2018)

Syam Tarmidzi, “Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut Nadran pada Pelabuhan Karangantu” (2016)